



I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kentang (*Solanum tuberosum* L.) adalah salah satu makanan pengganti utama di dunia setelah gandum, jagung, dan padi. Kentang banyak diminati dan memiliki nilai jual yang tinggi di Indonesia. Kentang merupakan salah satu bahan makanan bernutrisi tinggi dengan permintaan yang terus meningkat. Sebagai alternatif dalam diversifikasi pangan, kentang menjadi sumber karbohidrat yang dikenal kaya akan kandungan gizi (Fauziyah 2018). Menurut Johannes *et al.* (2016) kentang memiliki kandungan utama karbohidrat yang bermanfaat untuk meningkatkan energi dan proses metabolisme di dalam tubuh. Kentang memiliki kandungan karbohidrat sebanyak 19,10 g, protein 2 g, vitamin B1 0,09 mg, vitamin B2 0,03 mg, dan vitamin C sebanyak 16 mg di setiap 100 gramnya (Idawati 2012). Badan Pusat Statistik (2024) melaporkan, rata-rata konsumsi kentang perkapita di rumah tangga antara tahun 2021 hingga 2022 meningkat dengan rata-rata sebesar 11% per tahun, namun pada tahun 2023, terjadi penurunan konsumsi yaitu sebesar 9%. Saat ini Provinsi Jawa Barat menjadikan kentang sebagai komoditas utama untuk dibudidayakan. Jawa Barat merupakan tempat budidaya dan penghasil kentang utama terbesar ketiga setelah Jawa Tengah. Rata-rata produksi kentang pada tahun 2023 menurun menjadi 226.420 ton, jika dibandingkan dengan rata-rata produksi kentang di tahun 2022 yaitu sebesar 272.725 ton (BPS 2024).

Faktor yang dapat menyebabkan menurunnya produktivitas kentang yaitu, kurang tahan terhadap serangan hama dan penyakit, dan kurangnya penggunaan benih kentang yang bermutu dan bersertifikat. Benih adalah tanaman atau bagiannya yang digunakan untuk memperbanyak dan atau mengembangkan tanaman (UU RI 2019). Faktor utama yang menentukan keberhasilan produksi kentang yaitu penanaman benih kentang bermutu (Shavgulidze *et al.* 2017). Menurut Suhartini (2016), benih kentang bersertifikat dan nonsertifikat memiliki dampak terhadap pendapatan petani, sehingga perlu diuji dalam penggunaan benih kentang apakah dapat mempengaruhi pendapatan yang diperoleh petani, karena benih merupakan salah satu faktor penting dalam kegiatan usahatani. Benih bersertifikat pada produksi kentang masih sedikit dibandingkan dengan penggunaan kentang tidak bersertifikat. Benih bersertifikat merupakan benih yang memenuhi beberapa syarat yaitu, varietas benar dan jelas, benih berkualitas, ukuran umbi benih sesuai, benih sudah pecah dormansi, harga benih sesuai dengan kelas benih, distribusi benih tepat dengan waktu tanam (Balitsa 2014). Produktivitas kentang dapat ditingkatkan melalui beberapa cara yaitu, dengan menggunakan varietas unggul kentang yang ada di Indonesia, lalu menggunakan varietas yang sudah tersertifikasi dan berlabel. Penggunaan benih bermutu dapat meningkatkan hasil panen dengan melalui dua cara yaitu, cepat berekecambah dan pertumbuhannya seragam, lalu persentase perkecambahan yang tinggi akan meningkatkan produktivitas (Balitkabi 2016). Menurut Sari *et al.* (2022) secara fisik yang terlihat benih mutu menampilkan ciri-ciri seperti, benih murni yaitu terbebas dari kotoran seperti biji-bijian lain atau kerikil, benih murni tidak tercampur dengan varietas yang lain, warna benih terang, dan tidak kusam, benih mulus, tidak punya bercak, tidak keriput dan ukurannya seragam. Benih yang memiliki mutu yang tinggi adalah benih yang mempunyai viabilitas dan vigor yang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPIB.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPIB.

tinggi (Kolo dan Tefa 2016). Menurut Kepmentan (2023) benih kentang yang bermutu dan bisa digunakan untuk budidaya terdapat 5 kelas yaitu, kelas BS, G0, G1, G2, dan G3. Benih bermutu merupakan benih yang sudah terdaftar untuk diedarkan dan diperbanyak melalui sertifikasi benih, mempunyai mutu genetik, mutu fisiologis, mutu fisik, dan memiliki status kesehatan sesuai dengan standar mutu. Benih bermutu dapat disertifikasi di balai sertifikasi yang sudah terdapat di setiap wilayah tempat produksinya.

Sertifikasi benih kentang memiliki peran yang penting, salah satunya untuk mengurangi terjadinya penyebaran penyakit bawaan dari patogen yang ada pada tanaman kentang. Menurut Kepmentan (2023) Nematoda Sista Kentang (NSK) merupakan salah satu penyakit bawaan dari umbi kentang, atau terbawa oleh tanah yang ada di alat pertanian yang dapat menyebar luas apabila tidak segera dibuang. Teknik pengendalian NSK masih belum ada yang direkomendasikan efektif oleh Kepmentan. Pengendalian yang dilakukan saat ini masih sama dengan pengendalian nematoda bintil akar. Salah satu cara pengendalian nematoda bintil akar yaitu mengosongkan lahan dengan cara diolah hingga bersih. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan produksi benih kentang berkualitas juga dapat melalui cara penerapan teknologi inovatif serta reformasi regulasi yang memberikan kemudahan dan peluang luas bagi pelaku usaha pembenihan kentang bermutu (Kepmentan 2023).

Menurut Keputusan Menteri Pertanian (2023), produsen yang akan melakukan produksi benih kentang harus mengajukan permohonan ke Unit Pelayanan Teknis Daerah (UPTD) di daerah yang akan dijadikan tempat produksi. Produsen mengajukan permohonan dengan mengisi formulir SK 04 (A) paling lambat tujuh hari sebelum tanam atau tujuh hari sebelum pengambilan stek dengan melampirkan fotocopy sertifikat kompetensi, surat keterangan legalitas untuk kelas benih BS, label benih untuk kelas G0, G1, dan G2, peta lokasi produksi, bukti penguasaan lahan, dan surat keterangan bebas NSK untuk benih kelas G2 dan G3. Permohonan sertifikasi yang sudah diterima oleh UPTD akan ditindaklanjuti dengan tahapan pemeriksaan dokumen permohonan, dokumen yang telah memenuhi persyaratan administrasi akan diberikan nomor induk dan dilanjutkan dengan pemeriksaan pendahuluan. Pemeriksaan pendahuluan dilaksanakan sebelum tanam atau sebelum panen stek. Hasil pemeriksaan pendahuluan akan dicatat dalam formulir SK 01, dan akan dilanjutkan dengan pemeriksaan pertanaman. Pemeriksaan pertanaman akan dilakukan pada fase pertumbuhan tertentu yang dapat mempengaruhi mutu benih dan dilakukan setelah roguing. Hasil pemeriksaan diberitahukan langsung kepada produsen dari hasil formulir SK 06 dan akan dilanjutkan dengan pemeriksaan umbi di gudang. Pemeriksaan umbi di gudang bertujuan untuk mengetahui fisik dan status kesehatan benih. Laporan hasil pemeriksaan yang telah dilakukan akan dicatat di dalam formulir SK 05 (B), laporan hasil pemeriksaan di gudang akan dicatat di dalam formulir SK 07 (B). Sertifikat dan label benih akan diterbitkan untuk setiap kelompok benih yang telah lulus pemeriksaan lapang dan pemeriksaan umbi di gudang.

Balai sertifikasi benih bertugas untuk melaksanakan pengujian mutu benih, perencanaan, pembinaan pengawasan, dan pengawasan mutu benih. Unit Pelayanan Teknis Daerah Balai Pengujian dan Sertifikasi Benih Tanaman Pangan dan Hortikultura (UPTD BPSBTPH) Provinsi Jawa Barat merupakan balai sertifikasi benih khusus tanaman pangan dan tanaman hortikultura yang berada di wilayah



Jawa Barat. UPTD BPSBTPH Provinsi Jawa Barat terletak di Jl. Ciganitri II, Bojongsoang, Lengkong, Kec. Bojongsoang, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Menurut sosial media BPSB Jabar, balai sertifikasi ini memiliki 6 satuan pelayanan di daerah Jawa Barat, yaitu Cianjur, Karawang, Majalengka, Garut, Pangandaran, dan Subang. Beberapa komoditas yang disertifikasi oleh UPTD BPSBTPH Provinsi Jawa Barat adalah benih padi (kelas BD, BP, dan BR), benih kentang (G0, G1, G2, dan G3), benih tanaman buah, pengujian benih tanaman pangan seperti padi, jagung, dan kedelai, benih tanaman hortikultura (sayur-sayuran).

1.2 Tujuan

Praktik Kerja Lapangan (PKL) ini bertujuan untuk mempelajari sertifikasi benih kentang (*Solanum tuberosum* L.) Kelas G1 di UPTD BPSBTPH Provinsi Jawa Barat.



Sekolah Vokasi
College of Vocational Studies